

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Anak akan selalu mengalami proses belajar untuk dirinya sendiri sejak dia dilahirkan dan hasilnya berupa kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu anak usia dini masih perlu bimbingan dan perhatian dari orang tua maupun guru di Sekolah.

Anak usia dini berada pada usia 0-6 tahun, sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik. Pembelajaran yang diberikan pada masa tersebut akan berdampak pada kehidupan di masa mendatang sehingga perlunya berbagai stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada anak usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek meliputi moral spiritual, kognitif, fisik motorik yang meliputi motorik halus dan motorik kasar, bahasa, sosial emosional, dan seni sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Tentunya hal tersebut bisa dicapai melalui pendidikan.

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini dan dapat dilakukan pertama dalam keluarga, sekolah kemudian masyarakat. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada anak usia 0-6 tahun, yang mewadahi dan membina anak-anak untuk melakukan berbagai macam aktivitas yang dapat mendukung, mengasah dan mengembangkan setiap aspek yang ada dalam diri anak agar anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Salah satu cara kesiapan untuk membangun potensi atau perkembangan yang ada dalam diri anak yaitu melalui permainan tradisional.

Permainan tradisional merupakan permainan rakyat yang dimainkan dengan menggunakan media dan alat yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal. Permainan tradisional mengajarkan nilai-nilai pendidikan bagi anak usia dini. Nilai-nilai pendidikan tersebut yang kemudian akan menjadi dasar

bagi anak dalam berperilaku dimasa yang akan datang. Permainan tradisional itu sendiri bagian yang melekat pada setiap suku sebelum munculnya permainan moderen serta menjadi ciri khas daerah dari tradisi budaya lokal.

Kekayaan budaya bangsa yang mengandung nilai-nilai bagi perkembangan fisik maupun jiwa anak-anak, patut dilestarikan keberadaannya sehingga tidak punah dan dapat dilihat sampai pada keturunan berikutnya dan dapat menjadi ciri khas pada suatu tempat. Tentunya ini akan menjadi aset bangsa Indonesia yang memiliki permainan tradisional yang memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan anak usia dini.

Permainan tradisional sebagai bentuk cara untuk mengembangkan potensi yang sudah ada dalam diri anak usia dini, tentunya permainan tradisional ini mempunyai banyak macam jenisnya, salah satu permainan tradisional yang dikenal di beberapa daerah di Indonesia adalah permainan congklak.

Permainan congklak merupakan permainan tradisional yang berasal dari daerah Surakarta, Jawa Tengah. Melalui permainan ini anak akan belajar mengembangkan sosial emosionalnya sambil bermain, karena dari bermain anak akan belajar dari permainan itu. Permainan congklak merupakan salah satu permainan yang dimainkan menggunakan papan dan biji-bijian kecil. Papan congklak berisi enam belas lobang, setiap lobang berisi empat belas lobang kecil yang berhadapan dan dua lobang lagi berukuran lebih besar yang berada disamping kiri dan kanan yang disebut sebagai rumah dalam permainan tersebut dan menggunakan cangkang kerang atau biji-bijian yang

berukuran kecil sebagai alat untuk bermain, permainan ini dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan.

Permainan congklak sudah ada sejak kebudayaan kuno Timur Tengah yang diperkirakan sudah ada sejak lima ribu sampai tujuh ribu Sm. Permainan congklak ini dibawa oleh bangsa Arab ke kawasan Melayu, termasuk Indonesia ketika mereka berdagang dan berdakwah. Permainan ini berkembang dan dikenal dengan berbagai nama diberbagai daerah Indonesia. Permainan congklak ini diyakini sebagai permainan tertua didunia oleh arkeologi dan ahli, permainan ini juga memiliki berbagai aturan dan nama diberbagai negara. Permainan congklak merupakan cara yang menarik untuk mengembangkan sekaligus menanamkan nilai sosial emosional yang suda ada dalam diri anak, karena melalui kegiatan ini anak akan mampu melatih dan mengembangkan nilai sosial emosionalnya.

Nilai sosial emosional ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Nilai sosial emosional akan sulit dilakukan jika orang tua baru melaksanakannya ketika anak sudah memasuki usia remaja. Nilai sosial emosional akan mudah dibentuk ketika seseorang masih diusia dini dan akan semakin sulit mengembangkan nilai sosial emosional yang baik kepada anak jika anak sudah dewasa. Sosial emosional merupakan dua perkembangan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berhubungan. Ketika anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik maka anak tersebut akan mudah bergaul dan berinteraksi dengan baik pada semua orang maupun lingkungan belajar dan aktifitas lingkungan belajar.

Sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain disaat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial emosional sangat penting bagi anak usia dini, karena aspek ini akan menjadi modal untuk membentuk sikap percaya diri, sopan santun, saling menghargai, dapat bersosialisasi, mencintai lingkungan serta toleransi terhadap sesama. Oleh karena itu nilai sosial emosional harus mendapatkan perhatian yang serius baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar. Nilai sosial emosional yang ada dalam diri anak sangat berpengaruh di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar karena ini berhubungan dengan perilaku, pengendalian diri, dan aturan-aturan sosial yang ada di lingkungan sekitar, begitupun di lingkungan anak usia 5-6 tahun.

Pada usia 5-6 tahun anak memasuki tahap perkembangan awal masa prasekolah. Pada usia ini, mereka biasanya telah mencapai sejumlah pencapaian perkembangan, termasuk kemampuan bahasa yang semakin baik, keterampilan motorik yang semakin terampil, serta keterampilan sosial emosional yang semakin signifikan. Mereka juga mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam bermain dengan teman sebaya dan memahami aturan sosial yang mendasar. Anak-anak usia ini biasanya sangat penasaran dan ingin belajar tentang lingkungan disekitar mereka, serta mulai menunjukkan kepribadian dan minat yang unik.

Secara fisik, anak-anak usia ini biasanya memiliki kemampuan motorik yang semakin terampil. Mereka dapat melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti berlari, melompat, dan memanjat. Kemampuan motorik halus mereka juga meningkat, memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas seperti menulis, menggambar, menggunting, meronce, Menyusun balok, Menyusun benda dan kegiatan yang lainnya yang hanya melibatkan otot-otot kecil.

Dari segi kognitif, anak usia 5-6 tahun mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak dan logis. Mereka mulai mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks, mengikuti instruksi yang lebih rumit, dan mengembangkan minat dalam membaca, menulis, dan matematika. Proses belajar mereka pun lebih terorganisir, meskipun masih dalam lingkup pengawasan.

Sosial dan emosional pada usia ini juga sangat penting. Anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami aturan-aturan sosial yang mendasar. Mereka belajar berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik dengan teman-teman mereka. Selain itu anak usia ini mulai mengenali berbagai emosi seperti senang, sedih, marah, dan takut, serta belajar mengungkapkan dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan pada Selasa 27 Februari 2024 di TK Pelita Kasih Sintang pada usia 5-6 tahun yaitu pada kelas Joy C. Dalam kelas tersebut berjumlah 12 siswa dari kedua belas siswa tersebut nilai sosial emosionalnya masih kurang optimal dan masih sangat perlu dibimbing oleh gurunya, terlihat ketika anak di sekolah pada jam istirahat mereka masih suka emosi ketika menunggu giliran, susah mencerminkan sikap mentaati aturan yang ada di Sekolah dan tidak mau berbagi pada saat bermain, serta kurangnya tanggung jawab membereskan kembali mainannya etika sudah selesai dimainkan.

Kondisi sosial emosional di TK Pelita Kasih Sintang khususnya di kelas Joy C digambarkan sebagai berikut, anak-anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti ada anak yang terlalu aktif sehingga dia sering mengganggu temannya baik ketika belajar dan bermain sehingga anak yang diganggu tersebut merasa risih lalu menangis, mereka masih membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemandirian, terlihat ketika ada anak yang tidak mau membereskan mainannya ketika sudah selesai bermain jadi harus di suruh guru barulah anak tersebut merapikan mainannya, bahkan ada anak yang sudah di suruh merapikan masih tidak mau merapikannya kemudian cenderung mudah bereaksi secara emosional terlihat ketika mereka merebut mainan yang sedang dimainkan oleh temannya. Selain itu permainan tradisional congklak di TK Pelita Kasih Sintang belum ada. Oleh sebab itu penulis menawarkan permainan congklak dalam membantu guru menanamkan nilai sosial emosional yang baik pada anak usia dini. Bermain tentunya sudah

menjadi dunianya anak-anak, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menghibur, belajar, atau bersosialisasi seringkali dilakukan dengan sukarela tanpa adanya tujuan yang jelas. Ini merupakan cara bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, tentunya salah satu aspek yang dapat dikembangkan melalui bermain yaitu aspek sosial emosional pada anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengangkat permainan tradisional congklak untuk menanamkan nilai sosial emosional di TK Pelita Kasih Sintang dengan judul “Permainan Congklak dalam menanamkan nilai Sosial Emosional Anak usia 5-6 tahun di TK Pelita Kasih Sintang”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak kelas Joy C yaitu pada usia 5-6 tahun di TK Pelita Kasih Sintang pada Tahun Ajaran 2023/2024. Fokus penelitian ini yaitu “Permainan congklak dalam menanamkan nilai sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pelita Kasih Sintang”.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Penerapan Permainan Congklak Dalam Menanamkan Nilai Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun?
2. Apa Saja Nilai-nilai Sosial Emosional Yang Dapat Di Ambil Dari Permainan Congklak Untuk Anak Usia 5-6 Tahun?

3. Bagaimana Langkah-langkah Dalam Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan permainan congklak dalam menanamkan nilai sosial emosional anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mendeskripsikan nilai sosial emosional dalam permainan congklak untuk anak usia 5-6 tahun
3. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam bermain congklak pada anak usia 5-6 tahun

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dianggap signifikan ketika hasilnya memberikan manfaat, tentunya hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik untuk kepentingan pengetahuan maupun bagi kehidupan anak tersebut kemudian dapat melestarikan permainan tradisional yang sudah ada sejak dahulu secara turun temurun, yang digunakan sebagai cara dalam menanamkan Nilai-nilai sosial emosional dalam permainan congklak untuk anak usia 5-6 tahun dengan mempertimbangkan pemanfaatan dan makna tersebut, manfaat dari penelitian ini bisa dipahami dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru dalam membangun karakter sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun, yang dapat menjadi informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Disamping itu diharapkan dapat membangun karakter sosial emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menyempurnakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperhatikan karakter sosial emosional anak pada usia 5-6 tahun serta mendukung sekolah dalam melestarikan permainan tradisional agar tetap terjaga sampai keturunan selanjutnya.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai sosial emosional anak dan memberikan pembelajaran yang baik dan ideal bagi anak serta membantu anak mengenal salah satu permainan tradisional congklak dan melestarikan permainan tersebut supaya tidak punah oleh kemajuan zaman.

c. Bagi Guru

Sebagai inspirasi bagi guru dalam mengembangkan permainan tradisional pada anak usia 5-6 tahun dan menjadikan sebuah cara pembelajaran dalam menanamkan nilai sosial emosional anak.

d. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman berharga bagi pengembangan materi pembelajaran melalui media dan memberikan kegunaan bagi siswa serta menjadi pelengkap pedoman bagi perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu penulis menyelesaikan penelitian dengan judul “ permainan congklak dalam menanamkan nilai sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pelita Kasih Sintang”. Melalui penelitian ini dapat mengetahui apakah permainan congklak tersebut dapat memberikan manfaat bagi anak Paud khususnya pada usia 5-6 tahun, tentunya ada memberikan manfaat bagi penulis sehingga penulis dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam menanamkan nilai-nilai sosial emosional pada anak usia dini.

F. Defenisi Istilah

1. Permainan Congklak

Permainan congklak merupakan permainan tradisional yang sudah ada dari leluhur atau nenek moyang kita secara turun-temurun dimainkan dari generasi satu ke generasi berikutnya, permainan tradisional mengandung nilai-nilai leluhur atau pesan moral, secara khusus untuk anak usia dini dalam perkembangan keenam aspek yaitu : moral spiritual, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni

Permainan congklak dapat memberikan hiburan bagi anak, dapat menghibur kawan yang sedang sedih, memberi maaf dan menerima maaf kawan. Permainan akan tetap menyenangkan walaupun tidak menang. Selain itu bermain permainan tradisional congklak membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Hal ini dapat terlihat saat pemain harus membagikan biji congklak ke dalam lubang-lubang yang ada pada papan congklak satu per satu. Kontak sosial juga akan terjalin saat bermain permainan congklak karena permainan ini dilakukan secara bersama-sama maka berbagai macam informasi dapat tersampaikan saat permainan berlangsung.

2. Nilai Sosial Emosional

Nilai Sosial Emosional merupakan lingkungan dimana anak memperoleh kemampuan untuk berperilaku, dapat menyesuaikan diri

dengan teman kelompok untuk bekerjasama dalam kegiatan bermain dan mampu untuk bersosialisasi.

Bersosialisasi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mampu memberikan anak banyak pengetahuan baru dan keterampilan baru. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial emosional, dan kemampuan lainnya akan berkembang pesat bila anak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman, benda, alat main, dan orang-orang yang berada disekitarnya.

Anak perlu bersosial karena merupakan bentuk perilaku yang diekspresikan oleh anak terhadap orang yang berada dilingkungannya, sedangkan emosional merupakan perasaan yang dialami oleh individu, baik itu perasaan positive maupun perasaan negative yang timbul dari respon terhadap keadaan akibat hubungan diri sendiri dengan orang lain.